

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Jam Gadang merupakan menara yang dibangun tahun 1926 dan merupakan hadiah dari Ratu Wilhelmina (Ratu Kerajaan Belanda), sebagai peringatan satu abad berdirinya Benteng “*Fort de Kock*” (1826). Bangunan ini termasuk salah satu cagar budaya yang terdaftar di Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumatera Barat dengan Nomor Inventaris 06/BCB-TB/A/02/2007. Terletak di bukit Cubadak Bungkuak dan Bukik Kubangan Kabau dewasa ini terletak pada Jalan Raya Bukittinggi-Payakumbuh, Benteng Pasar Atas, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat.

Awal pendirian Jam Gadang sebagai simbol yang melambangkan bentuk dari otoritas kekuasaan kolonial Belanda yang sudah berkuasa begitu lamanya di Bukittinggi. Pada masa ini Jam Gadang memiliki atap menyerupai atap gereja dengan ornamen patung ayam jago. Ornamen ini seperti penunjuk arah yang dapat dimaknai sebagai simbol sebuah agama serta sebuah seni arsitektur bangunan kolonial Belanda. pada masa ini Jam Gadang dekat dengan berbagai fasilitas penting seperti kantor polisi, pasar, terminal kota, bahkan rumah Asisten Residen. Jam Gadang memiliki nama lain seperti *klokkentoren*.

Masa pendudukan Jepang, atap Jam Gadang dibentuk menyerupai pagoda. masih digunakan sebagai bentuk dari simbol pendudukan pihak Jepang. Pagoda merupakan sebuah struktur seperti menara, bertingkat, dan padat. Pagoda Jepang memiliki bentuk yang berbeda dengan pagoda umumnya. Pagoda Jepang mirip menara ditujukan sebagai tugu peringatan atau monumen Jam Gadang. Kawasan sekitaran Jam Gadang masa ini dibuat berbeda dengan bentuk masa Belanda

dengan membentuk taman (*Kobayashi*). Bangunan yang semula digunakan Belanda masih digunakan oleh Jepang sebagai tempat administrasi kota seperti Istana Tri Arga dan rumah Asisten Residen.

Setelah Kemerdekaan Indonesia, Jam Gadang masih berdiri kokoh (hingga dewasa ini). Atap menara Jam Gadang dirubah dengan atap gonjong. Atap ini berciri khas kan kepada masyarakat Minangkabau. Jam Gadang sebagai citra kota berarti Jam Gadang-lah yang menjadi gambaran atau bayangan visual yang timbul jika menyebut Kota Bukittinggi. Sehingga, dalam hal hal ini khususnya, atap *gonjong* merupakan simbol yang melambangkan bahwa Bukittinggi tidak dijajah lagi oleh pihak manapun. Serta, menjadi bukti bahwa Bukittinggi sudah berdaulat dibawah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Jam Gadang sebagai simbol yang dibicarakan dapat dilihat dalam berbagai aspek. Seperti pada arsitektur yang khas dan mencolok pada Jam Gadang sesuai zamannya. Bangunan penting yang berada disekitarannya. Perubahan pada kawasannya. Pemberian nama khusus pada Jam Gadang ataupun pada sistem yang dibentuk untuk membantu menjalankan pemerintahan yang berkuasa. Jam Gadang sebagai ikon menunjukkan bahwa kajian sejarah tidak hanya untuk mengkaji peristiwa masa lalu namun juga untuk memahami peristiwa kekinian. Jam Gadang sebagai 'Peninggalan sejarah' diimplementasikan dalam berbagai bentuk sehingga selain berfungsi sebagai identitas diri, namun juga bermanfaat untuk pembangunan berkelanjutan baik bagi sektor pariwisata, juga ekonomi masyarakat.

Jam Gadang sebagai simbol dan ikon ini sekaligus memberikan identitas diri bagi masyarakat Bukittinggi khususnya. Hal ini selain karena unsur letak geografis, masyarakatnya, perubahan dan perkembangan yang terjadi dari masa ke masa, periode per periode kekuasaan di Kota Bukittinggi diwakili oleh keberadaan Jam Gadang itu sendiri. Perubahan-perubahan pada Jam Gadang serta kawasan sekitarnya menambah nilai-nilai yang ada. Sehingga, dengan mudah dikenal oleh masyarakat. Jam Gadang menjadi simbol kemudian menjadi ikon ini diterima serta diakui oleh masyarakat umum melalui proses serta adaptasi yang membutuhkan waktu yang lama. Pada perubahan atap serta perubahan kawasan menara Jam Gadang selain bentuk dari sebuah otoritas kekuasaan juga, mengandung banyak nilai lain seperti agama dan budaya.

